

Original Research

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Menstrual Hygiene* Remaja Retardasi Mental di SLBC Kemala Bhayangkari Tabanan

Ni Kadek Yolanda Dewi¹, Dwi Prima Hanis Kusumaningtyas¹, & I Ketut Andika Priastana¹

¹Universitas Triatma Mulya

*Corresponding Author:

E-mail: yolandadewi98@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: Parenting will affect behavior and growth patterns in children. There are three types of parenting, namely authoritarian parenting, democratic parenting and permissive parenting. Mental retardation is a disability with significant limitations in intellectual functioning and low self-adjustment attitudes. Delay in children with mental retardation disorders can affect themselves in terms of maintaining cleanliness and children with mental retardation cannot maintain personal hygiene optimally. The purpose of this study was to determine whether or not there is a relationship between parenting and menstrual hygiene behavior of mentally retarded adolescents at SLBC Kemala Bhayangkari Tabanan. **Methods:** This study used a cross sectional design. The population in this study were all adolescent girls with mental retardation who had experienced menstruation as many as 40 people and their parents as many as 40 people. This research uses Probability Sampling with Simple Random Sampling technique. The analysis of this study used the Spearman rho test. **Results:** This study obtained a correlation coefficient (r) of 0.845, where r count $>$ r table (0.000) and p -value = 0.000 ($p < 0.05$). **Conclusion:** There is a relationship between parenting patterns and adolescent menstrual hygiene behavior with mental retardation at SLB C Kemala Bhayangkari Tabanan.

KEYWORDS

Parenting, Parents, Menstrual Hygiene, Youth, Mental Retardation

ABSTRAK

Pendahuluan: Pola asuh akan mempengaruhi perilaku dan pola tumbuh kembang pada anak. Terdapat tiga tipe pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Retardasi mental merupakan ketidakmampuan dengan keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual dan sikap penyesuaian diri yang rendah. Keterlambatan pada anak yang mengalami kelainan retardasi mental dapat mempengaruhi dirinya dalam hal usaha memelihara kebersihan dan anak dengan retardasi mental tidak dapat menjaga kebersihan diri (personal hygiene) secara optimal. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *menstrual hygiene* remaja retardasi mental di SLBC Kemala Bhayangkari Tabanan **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja perempuan dengan retardasi mental yang sudah mengalami menstruasi sebanyak 40 orang dan orang tuanya sebanyak 40 orang. Penelitian ini menggunakan *Probability Sampling* dengan teknik *Simple Random Sampling*. Analisis penelitian ini menggunakan uji *Spearman rho*. **Hasil:** Penelitian ini didapatkan hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,845, dimana r hitung $>$ r tabel (0,000) dan nilai p -value = 0,000 ($p < 0,05$). **Kesimpulan:** Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *menstrual hygiene* remaja dengan retardasi mental di SLB C Kemala Bhayangkari Tabanan.

KATA KUNCI

Pola Asuh, Orang Tua,
Menstrual Hygiene,
Remaja, Retardasi Mental

PENDAHULUAN

Anak yang memiliki masalah perkembangan yang ditandai dengan penurunan intelektual dan tingkah laku adaptif yang terjadi selama masa perkembangan merupakan gejala awal anak dengan Retardasi Mental (RM) (Padila et al., 2021). Retardasi mental merupakan ketidakmampuan dengan keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual dan sikap penyesuaian diri yang rendah (Safitri & Pratikto, 2021). Retardasi mental berkaitan dengan keterbatasan pada dua atau lebih ketrampilan adaptif seperti keterampilan kognitif, bahasa, motorik dan sosial (Pratiwi et al., 2017). Anak dengan retardasi mental memiliki kemampuan yang terbatas dalam perkembangannya dan mengalami keadaan yang sulit dalam merawat dirinya serta cenderung mempunyai sifat ketergantungan pada keluarga dan sekitarnya (Ambarwati, 2020). Retardasi mental ditandai dengan gangguan intelektual, fungsi adaptif, dan memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) kurang dari 70 sehingga seseorang kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Nasution, 2020).

Berdasarkan data WHO (2016), memperkirakan jumlah anak dengan retardasi mental diseluruh dunia adalah 2,3 % dari seluruh populasi dan hampir 3% memiliki IQ dibawah 70 (McKenzie, 2016). Anak yang mengalami retardasi mental di Indonesia pada tahun 2018 berjumlah 62.011 orang, diantaranya 25% berada pada kategori sangat berat, 2,8% dalam tingkat berat, 2,6% dalam kategori cukup berat, dan 3,5% dalam kategori ringan (Rosmaharani et al., 2019). Menurut data Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (2021), proporsi penyandang disabilitas di Bali diperkirakan sebesar 3,93% dari populasi 4,27 juta jiwa di provinsi Bali. Berdasarkan data dari Dinas Kesejahteraan Sosial Kabupaten Tabanan pada tahun 2016 jumlah anak penyandang reartardasi mental di Kabupaten Tabanan sebanyak 2,01% dari populasi dan jumlahnya dari tahun 2013 ke 2015 mengalami kenaikan, dimana pada tahun 2015 terdapat 656 orang (Dinas Kesejahteraan Sosial, 2017). Menurut data di SLB C Kemala Bhayangkari Tabanan jumlah anak dengan retardasi mental sebanyak 113 orang.

Retardasi mental banyak ditemukan pada anak yang berusia 5-6 tahun, serta puncaknya pada golongan umur 15 tahun (Pratiwi et al., 2017). Berdasarkan Permenkes nomor 25 tahun 2014,

seorang anak dikatakan memasuki masa remaja jika ia berusia 10-18 tahun. Pada saat remaja, anak akan mengalami perubahan pada fase ini yang biasanya ditandai dengan beberapa hal, salah satunya menstruasi yang terjadi pada remaja perempuan (Permenkes RI, 2014). Remaja dengan retardasi mental juga akan mengalami perubahan pertumbuhan, 3,85% remaja putri dengan retardasi mental memiliki perilaku *Personal hygiene* yang rendah (Yusuf & Budiono, 2016). Kebiasaan dalam menjaga kebersihan pribadi terutama pada saat menstruasi adalah hal yang sangat penting dilakukan dan perlu diperhatikan untuk mencegah timbulnya penyakit (Nafikadini & Paramarta, 2020). Keterlambatan pada anak yang mengalami kelainan retardasi mental dapat mempengaruhi dirinya dalam hal usaha memelihara kebersihan dan anak dengan retardasi mental tidak dapat menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*) secara optimal (Ambarwati, 2020). Menurut penelitian Sipahutar & Astari, (2017) menyatakan bahwa anak retardasi mental memiliki kemampuan perawatan diri yang rendah, sehingga anak masih membutuhkan adanya bimbingan dan pelatihan dari orang tua untuk merawat dirinya.

Orang tua sangat diperlukan sebagai pendidik utama dalam membimbing anak dengan memberikan dukungan berupa kasih sayang, kepedulian dan perhatian (Padila et al., 2021). Dukungan dan pola asuh dari keluarga membantu anak retardasi mental mempunyai kemampuan untuk melakukan perawatan diri dengan optimal (Kartikaningrum, 2018). Pemilihan pola asuh orang tua yang tepat akan menjadi faktor penentu status *hygiene* seseorang, terlebih pada anak dengan kebutuhan khusus seperti retardasi mental (Duri & Yati, 2018). Pola asuh orang tua adalah bentuk perlakuan yang diterapkan oleh orang tua dalam rangka merawat, mengajar, membimbing dan melatih anak serta memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Anam & Nohan, 2017). Kurangnya perilaku *personal hygiene* pada anak-anak dengan retardasi mental, serta cara pola asuh orang tua juga berperan penting terhadap kemampuan *personal hygiene* seseorang (Daniswari et al., 2016). Menurut penelitian Purbasari (2020) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang baik antara pola asuh keluarga dengan kemampuan pemenuhan *personal hygiene* pada anak dengan kebutuhan khusus.

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan jumlah siswi dengan retardasi mental yang sudah

mengalami menstruasi di Sekolah Luar Biasa C (SLB C) Kemala Bhayangkari Tabanan sejumlah 40 orang, diantaranya jumlah siswi Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) sebanyak 8 orang, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) sebanyak 10 orang, dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) sebanyak 22 orang. Wawancara yang tentang perilaku *personal hygiene* yang dilakukan di SLB C Kemala Bhayangkari dengan 20 anak retardasi mental didapatkan hasil dimana 6 diantaranya mengganti pembalut 2 kali/hari, 3 diantaranya mengganti pembalut 3 kali/hari dan 2 diantaranya mengganti pembalut 4 kali/hari. Untuk arah cebok didapatkan hasil 10 diantaranya dari arah belakang ke depan dan 10 diantaranya dari arah depan ke belakang. Sebelum mengganti pembalut 15 diantaranya tidak cuci tangan terlebih dahulu, 2 diantaranya cuci tangan terlebih dahulu, dan 3 diantaranya cuci tangan jika kotor. Hal ini menunjukkan masih kurangnya perilaku *personal hygiene* dalam *menstrual hygiene* pada siswi remaja dengan retardasi mental di SLB C Kemala Bhayangkari Tabanan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *menstrual hygiene* pada remaja retardasi mental di SLBC Kemala Bhayangkari Tabanan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pada penelitian ini, menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua sebagai variabel bebas dan perilaku *menstrual hygiene* remaja dengan retardasi mental sebagai variabel terikat, dilakukan hanya satu kali pada satu saat tanpa adanya tindak lanjut atau *follow up*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja perempuan dengan retardasi mental dengan usia rata-rata 12-21 tahun yang sudah mengalami menstruasi dengan jumlah sebanyak 40 orang. Sampel dari penelitian ini adalah siswa remaja dengan retardasi mental Sekolah Luar Biasa C Kemala Bhayangkari Tabanan yang sudah mengalami menstruasi dan orang tuanya, besar sampel minimal dalam penelitian ini adalah 36 orang. Penelitian ini menggunakan *Probability Sampling* dengan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Kuesioner Pola Asuh Orang Tua dan Kuesioner Perilaku *Personal hygiene* Menstruasi.

Metode analisis univariat digunakan untuk menganalisis karakteristik seluruh responden meliputi data demografi yaitu usia, jenis kelamin, variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dan variabel terikat yaitu perilaku *menstrual hygiene* remaja dengan retardasi mental. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat adanya hubungan antara variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dengan variabel terikat perilaku *menstrual hygiene* remaja dengan retardasi mental. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Spearman rho*. Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB C Kemala Bhayangkari Tabanan dari bulan November 2021 sampai dengan Mei 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

a) Jenis Kelamin Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian distribusi berdasarkan jenis kelamin orang tua yang memiliki anak remaja retardasi mental di SLB C Kemala Bhayangkari Tabanan, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang dengan presentase 77,8%. Jenis kelamin orang tua turut mempengaruhi pola pengasuhan pada anak, berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian Zuliyanti & Setiawati (2019), sebagian besar orang tua responden berjenis kelamin perempuan 31 responden (83,8%), hal ini menunjukkan bahwa perempuan (ibu) cukup berperan dalam proses pengasuhan anak karena secara umum laki-laki (ayah) berperan dan bertugas mencari nafkah serta memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan ibu berperan penting dalam mengurus anak dan aktivitas rumah tangga (Zuliyanti & Setiawati, 2019). Menurut penelitian Hamidah et al. (2021), menyatakan mayoritas responden (50,2%) mendapatkan informasi mengenai menstruasi dari ibu. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Sychareun et al., (2020) menyebutkan pembicaraan antara ibu dan anak mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi yang dapat meningkatkan perilaku *personal hygiene* selama menstruasi. Peneliti berasumsi orang tua yang paling berperan adalah seorang ibu, karena ibu lebih tahu cara menjaga *personal Hygiene* menstruasi pada remaja. Pengetahuan ibu tentang *mestrual hygiene*

membuat remaja putri dapat mengetahui dan merawat organ reproduksinya termasuk dalam perawatan hygiene menstruasi menjadi lebih optimal.

b) **Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas tingkat pendidikan orang tua yang memiliki anak remaja retardasi mental di SLB C Kemala Bhayangkari Tabanan, mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 17 orang dengan presentase 47,2%. Tingkat pendidikan yang ditempuh berdampak terhadap penambahan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin mudah orang menerima dan membagikan informasi kepada orang lain, dan apabila seseorang memiliki pendidikan yang rendah, maka pemahaman mengenai penjelasan informasi akan sulit untuk diingat dan diterima (Nata & Yuanita, 2022). Sumber sebuah informasi yang didapatkan oleh remaja sebagian besar diperoleh dari orang tua dan orang tua dalam hal ini memiliki andil yang cukup banyak untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak terlebih mengenai kesehatan reproduksi khususnya personal hygiene ketika mengalami menstruasi (Wahyudi, Candra, et al., 2018). Berdasarkan kategori pendidikan orang tua menurut penelitian Dewinta (2021), sebagian pendidikan orang tua adalah SMA sebanyak 37 responden (45,5%) dan sebagian kecil pendidikannya adalah diploma sebanyak 11 responden (12,5%). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mardiyah et al., (2016) dilihat dari karakteristik tingkat pendidikan orang tua dalam penelitiannya diketahui, mayoritas orang tua berpendidikan SD dan SMP yaitu sebesar (47,7 %). Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap terbentuknya pola pikir yang terbuka yang cukup sebagai hasil dari proses pendidikan formal yang dijalannya sehingga mempengaruhi perilaku dalam pengasuhan anak. Orang tua dengan pendidikan SD dan SMP telah mempunyai pola pikir yang cukup sebagai hasil dari proses pendidikan formal yang dijalani (Mardiyah et al., 2016).

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan dapat mempengaruhi peran pengasuhan serta perawatan terhadap anak, tingkat pendidikan juga mencerminkan tingkat

kesiapan orang tua dalam pengasuhan seperti orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih banyak mengikuti pelatihan tentang teknik pengasuhan anak yang baik dan benarnya sehingga mempengaruhi perilaku dalam pengasuhan anak.

c) **Tingkat Pendidikan Remaja**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan distribusi berdasarkan tingkat pendidikan anak remaja retardasi mental di SLB C Kemala Bhayangkari Tabanan, mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 22 orang dengan presentase 61,1%. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Humairoh et al., (2018), menyatakan sebanyak 63,8% berada pada tingkat pendidikan SMA. Pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Lamanya pendidikan seseorang dan kesehatan yang konsisten akan memberi efek positif dalam perilaku menjaga kebersihan personal hygiene. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh Rochmah (2020), bahwa distribusi tingkat pendidikan didominasi oleh jenjang pendidikan SMA sebesar 33,9%, seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan dan informasi yang cukup memiliki kesadaran akan pentingnya personal hygiene.

d) **Usia Remaja**

Berdasarkan usia remaja pada penelitian ini mayoritas berada pada usia 16-18 tahun sebanyak 22 orang (61,1%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu & Winata (2016), menunjukkan semakin tinggi usia anak maka kemampuan anak dalam melaksanakan kebutuhan personal hygiene semakin baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor usia berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak dengan retardasi mental sedang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Khalimatis Sa'diyah tahun 2016 di SMP LB ABC Pertiwi Mojokerto yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku anak retardasi mental dalam melakukan personal hygiene. Semakin bertambah usia anak maka tingkat perilaku anak semakin bagus. Berdasarkan penelitian Suhasini & Belgaumndra (2018), menyebutkan usia remaja mempengaruhi perilaku personal hygiene, semakin bertambahnya usia

remaja putri terdapat peningkatan jumlah serta kualitas pembalut yang digunakan saat menstruasi ($p=0,001$). Hasil yang sama ditemukan pada penelitian Sychareun et al., (2020) menunjukkan remaja putri dengan usia 16-19 tahun memiliki perilaku personal hygiene yang lebih baik (remaja putri berusia lebih dari 16 tahun 2,4 kali lebih baik dalam melakukan personal hygiene daripada remaja putri berusia kurang dari 16 tahun). Peneliti berpendapat bahwa usia anak remaja sebagian besar sudah mengalami menstruasi dan sudah mampu untuk menjaga kebersihan alat reproduksi pada saat menstruasi selain itu pengetahuan tentang pentingnya hygiene dan implikasinya bagi kesehatan mempengaruhi peningkatan derajat kesehatan. Remaja yang usianya lebih tua memiliki lebih banyak informasi mengenai menstruasi dan memiliki lebih banyak uang untuk membeli pembalut.

e) Usia Orang Tua

Berdasarkan usia orang tua mayoritas pada penelitian ini berada pada usia 30-39 tahun dengan presentase 52,8%. Sebagian besar usia orang tua berada pada rentan usia 26-35 tahun pada usia ini biasanya seseorang telah mencapai kematangan dalam berfikir dan bersikap sehingga dapat mempengaruhi dalam mendidik dan mengasuh anak (Zuliyanti & Setiawati, 2019). Berdasarkan karakteristik usia orang tua menurut penelitian Dewinta (2021), diketahui sebagian besar berada pada rentang usia 36-45 tahun yaitu 47,7 %, pada tahapan masa dewasa ini biasanya individu telah mencapai kematangan dalam berfikir dan bersikap, sehingga dapat mempengaruhi orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak, jika anak mendapat pengasuhan yang tepat dari orang tua maka akan mampu tumbuh dan berkembang secara maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah et al., (2016), berdasarkan karakteristik usia responden diketahui sebagian besar berada pada rentang usia antara 20-40 tahun yaitu sebesar (67,4%). Usia yang terlalu muda atau terlalu tua akan menyebabkan peran pengasuhan yang diberikan orang tua menjadi kurang optimal, hal ini disebabkan karena untuk dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal, diperlukan kekuatan fisik dan psikososial untuk melakukannya (Suseno &

Indrawati, 2012). Peneliti berasumsi bahwa usia orang tua mempengaruhi dari peran pola asuh yang diterapkan kepada anak, karena pada usia dewasa individu sudah mencapai kematangan dalam bersikap dan berpikir maka akan berdampak pada pola pengasuhan yang diterapkan agar sesuai dengan tumbuh kembang anak dan membuat perilaku personal hygiene menjadi baik.

2. Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua dari remaja dengan retardasi mental di SLB C Kemala Bhayangkari Tabanan mayoritas pola asuh dengan kategori pola asuh otoriter. Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalamannya sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Latar belakang jenjang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam mengaplikasikan informasi yang diterima dan orang tua yang memanjakan anak lebih banyak memiliki pendidikan sekolah menengah (Xhelilaj & Bushati, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Antono & Rahayu (2013), menyatakan bahwa pola asuh yang kurang ideal adalah pola asuh permisif, pola asuh yang cukup yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh yang ideal yaitu pola asuh demokratis. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Katmini (2020), bahwa pada 30 responden di SLB Yayasan Putra Asih Kota Kediri didapatkan sebagian besar responden memiliki pola asuh otoriter yaitu sebanyak 24 responden (80%) dan kurang otoriter ada 6 responden (20%), hal itu menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, antara lain faktor kehidupan sosial, budaya (*cultur*) dukungan tokoh agama (*religius*), tingkat pendapatan keluarga (ekonomi), jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Estella (2015), terdapat hasil bahwa beberapa anak yang memiliki personal hygiene yang baik pada pengasuhan otoriter. Pola asuh otoriter orang tua dapat membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak, dan anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, sehingga anak akan mengikuti peraturan yang diterapkan oleh orang tua dan membuat anak menjadi memperhatikan personal hygiene (Juliana, 2019).

Umumnya keluarga yang memiliki anak dengan retardasi mental mengalami banyak

tantangan dan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mengasuh anaknya, terisolasi secara sosial, besarnya beban finansial, serta kurang dukungan sosial. Orang tua yang mempunyai anak dengan retardasi mental memiliki rerata skala depresi dan cemas yang lebih tinggi, *parenting stress* yang lebih tinggi, dan perasaan yang tidak adekuat mengenai pola asuh (Rusmariana & Muhasanah, 2021). Pola asuh seseorang berbeda-beda antara individu seperti faktor usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak lebih dari sama dengan dua sehingga pengalaman yang didapat berbeda-beda dan dapat menjadikan sebab perilaku seseorang mempengaruhi sikap pola asuh orang tua (Katmini, 2020).

Hasil pada penelitian ini juga didapatkan data bahwa sebagian orang tua memiliki pola asuh demokratis. Anak yang dididik dengan pola asuh yang baik seperti pola asuh demokratis akan menunjukkan sikap yang lebih mandiri, memiliki kontrol yang baik dan kepercayaan diri yang kuat, mampu menghadapi stres, dan dapat berhubungan baik dengan teman sebaya, berminat pada situasi yang baru, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi (Lestari, 2019). Hasil ini juga didukung oleh penelitian pada tahun 2015 tentang “Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sekolah pada siswa Kelas IV dan V di SDN Sambikerep Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta” yang menyatakan bahwa sebagian besar pola asuh keluarga dalam kategori pola asuh demokratis (Utami 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Vidya & Mustikasari (2018), menyatakan bahwa selain menerapkan pola asuh demokratis pada anak keterbelakangan mental, ada kalanya orang tua juga menerapkan pola asuh permisif saat anak sedang melakukan permainan yang tidak berbahaya atau tidak mengganggu. Orang tua dalam pola asuh permisif akan memberikan pengawasan yang lebih longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan atau kontrol yang cukup darinya (Estella, 2015). Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak, selalu memberikan kebebasan pada anak, kurang bertanggung jawab, sangat lemah dalam melaksanakan disiplin, dan kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan serta perilaku orang tua yang seperti ini akan menjadikan kepribadian anak menjadi tidak berkembang baik.

Peneliti berasumsi bahwa pola asuh otoriter orang tua yang digunakan dalam mendidik anak dan mengasuh anak dengan menggunakan kontrol yang ketat, membuat peraturan, batasan yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh anak, dan memberikan hukuman jika anak bersalah dapat mendorong anak untuk tidak tergantung kepada orang tua secara emosi dan mengalihkannya pada teman sebaya, mampu membuat keputusan, bertanggung jawab dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.

3. Perilaku *Menstrual Hygiene* Remaja dengan Retardasi Mental

Hasil penelitian menyatakan bahwa remaja retardasi mental di SLB C Kemala Bhayangkari Tabanan mayoritas mempunyai perilaku yang baik dan cukup dalam melakukan *menstrual hygiene*. Peneliti berasumsi bahwa perilaku remaja dalam kategori yang baik dan cukup disebabkan karena kondisi fisik yang dialami remaja retardasi mental di SLB C Kemala Bhayangkari Tabanan. Penyebab yang sering timbul akibat kurangnya personal hygiene yaitu kondisi fisik yang terjadi karena adanya gangguan kesehatan yang diderita seseorang sehingga tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik (Putri, 2021).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Tyas et al., (2022) pada penelitiannya yang menyatakan bahwa perilaku personal hygiene menstruasi dari total responden didominasi oleh perilaku personal hygiene menstruasi baik sebanyak 73 responden (77%) dan perilaku personal hygiene menstruasi buruk sebanyak 22 responden (23%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Latifah, (2017), diperoleh hasil bahwa responden yang sudah memiliki perilaku baik dalam hygiene menstruasi sebanyak 134 orang (55,8%) dari 240 responden, hal tersebut terjadi karena perilaku dimiliki oleh responden tersebut didukung oleh perilaku sehat yang dilakukan selama menstruasi diantaranya mandi dengan sabun mandi 2 kali sehari untuk menjaga kesegaran badan dan bebas dari bau badan akibat dari produksi keringat yang berlebih selama menstruasi. Menurut penelitian yang dilakukan Ester (2017) menyebutkan bahwa tingkat kemandirian personal hygiene anak retardasi mental kategori mandiri sebanyak 14 orang (60%), hal itu menjelaskan anak retardasi mental dengan kemampuan intelektual yang rendah dapat menguasai keterampilan-keterampilan hidup sederhana seperti

perawatan diri yang didalamnya termasuk personal hygiene bila diajarkan secara terus menerus dan konsisten.

Penelitian ini juga menyatakan hasil perilaku remaja retardasi mental dalam kategori yang cukup untuk melakukan *menstrual hygiene*. Hasil penelitian Astuti (2017), menunjukkan bahwa remaja putri kelas XI di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul perilaku personal hygienenya cukup baik saat menstruasi sebanyak 11 responden (24,4%). Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan Prasetyaningrum (2015), diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa perilaku personal hygiene menstruasi pada kedua kelompok RM dengan kategori baik sebanyak 6 orang (23,1%), cukup sebanyak 13 orang (50%) dan dengan kategori kurang sebanyak 7 orang (26,9%) hal itu dikarenakan tingkat pengetahuan responden remaja putri dengan retardasi mental yang belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang perawatan menstruasi. Tingkat perilaku dapat diubah dengan cara melalui pemberian informasi. Seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pemberian sumber informasi mengenai hygiene menstruasi dapat diperoleh dari orangtua, keluarga, teman sebaya, guru dan media masa yang dimana masing-masing memberikan pengaruh terhadap perilaku *menstrual hygiene* dan membimbing anak melakukan kegiatan sehari-hari untuk merawat diri (Prasetyaningrum, 2015).

Pada keadaan sakit tertentu kemampuan untuk merawat diri berkurang dan perlu bantuan untuk melakukannya, jika seseorang sakit, biasanya masalah kebersihan kurang diperhatikan terutama persoalan kesehatan reproduksi (Wahyudi, Asmoro, et al., 2018). Remaja dengan retardasi mental harus belajar menjaga kebersihan saat menstruasi dengan cara mempelajari tugas-tugas perawatan *menstrual hygiene* secara perlahan dan dengan bimbingan dari orang tua. Perhatian orang tua harus diberikan pada kondisi pembelajaran dan bahwa setiap langkah-langkah yang diajarkan harus lebih spesifik (Musfiroh, 2020). Selain dari keluarga dukungan petugas kesehatan sangat membantu dalam peranannya sebagai guru bimbingan konseling dan pengelola UKS dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaksana PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) di sekolah (Suryani, 2019). Dampak yang sering timbul akibat kurangnya menjaga personal hygiene yaitu dampak fisik seperti gangguan fisik yang terjadi karena adanya

gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan perorangan dengan baik (Putri, 2021b).

Berdasarkan asumsi peneliti, bahwa pola asuh orang tua berada pada kategori pola asuh otoriter karena menurut hasil observasi peneliti tingkat pendidikan orang tua dari remaja dengan retardasi mental di SLB C Kemala Bhayangkari Tabanan mayoritas SMP & SMA. Anak yang mengalami gangguan retardasi mental perlu diberikan pendampingan dari orang tua dalam melakukan perawatan diri terutama pada *menstrual hygiene*. Penerapan pola asuh dan bimbingan pengajaran yang baik dari orang tua terhadap anak diharapkan mampu membentuk perilaku yang baik.

b. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis penelitian menyatakan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *menstrual hygiene* remaja dengan retardasi mental di SLB C Kemala Bhayangkari Tabanan. Hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,845, dimana r hitung $>$ r tabel (0,000) dan nilai p -value = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil ini sejalan dengan penelitian menurut Purbasari (2020), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang baik antara keeratannya rendah dan positif antara pola asuh keluarga dengan perilaku pemenuhan personal hygiene pada anak tunagrahita. Pada penelitian ini diperoleh lebih dari sebagian (66.8 %) anak tunagrahita telah mandiri dalam memenuhi personal hygiene dan sebagian kecilnya (33,2%) dibantu dalam memenuhi personal hygiene. Orang tua sangat diperlukan sebagai pendidik utama dalam membimbing anak dengan memberikan dukungan berupa kasih sayang, kepedulian dan perhatian (Padila et al., 2021). Dukungan dan pola asuh dari keluarga membantu anak retardasi mental mempunyai kemampuan untuk melakukan perawatan diri dengan optimal (Kartikaningrum, 2018). Kurangnya perilaku *Personal hygiene* pada anak-anak dengan retardasi mental, serta cara pola asuh orang tua juga berperan penting terhadap kemampuan *Personal hygiene* seseorang (Daniswari et al., 2016). Pemilihan pola asuh orang tua yang tepat akan menjadi faktor penentu status *hygiene* seseorang, terlebih pada anak dengan kebutuhan khusus seperti retardasi mental (Duri & Yati, 2018). Pola asuh yang dapat diterapkan, adalah orang tua dapat membantu kemandirian personal hygiene pada saat menstruasi anak berkebutuhan khusus nantinya melalui pola asuh orang tua di masa-masa awal pertumbuhan melatih kemandirian personal hygiene agar anak tidak bergantung pada orang

lain dan anak akan terbiasa mandiri dalam melakukan kegiatan apapun (Juliana, 2019). Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan perilaku anak berkebutuhan khusus diharapkan agar anak dapat berkembang dengan baik dalam aspek kemandiriannya (Anam & Nohan, 2017).

Ketika anak retardasi mental tidak mampu melakukan satu atau lebih kegiatan dasar, maka anak retardasi mental tersebut akan membutuhkan dukungan atau bantuan dari orang-orang yang peduli kepadanya (orangtua, kakak, adik, pengasuh) untuk hidup di masyarakat, sehingga pemahaman yang terbatas itu membuat mereka sangat bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Sipahutar & Astari, 2017). Penerapan pola asuh akan berdampak pada anak yang cenderung menjadi sensitif, pemalu, menyadari diri sendiri, cepat lelah, tunduk, sopan, jujur dan dapat diandalkan tetapi mudah dikontrol (Purbasari, 2020).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Usia Sekolah di Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok” bahwa terdapat orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dan sebagian besar anak yang diasuh dengan pola asuh ini tidak mandiri dalam melakukan perawatan diri (Duri & Yati, 2018).

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang kurang baik akan menunjukkan sikap seperti menarik diri, merasa ketakutan dan tertekan, bersikap marah, bermusuhan dan memberontak sehingga dapat memberikan dampak yang negatif bagi anak dimana anak akan bersikap memberontak dan tidak menuruti keinginan orang tua untuk melakukan praktik hygiene (Estella, 2015). Penelitian Mardiyah dkk (2013) menyebutkan bahwa penerapan pola asuh yang baik adalah pola asuh demokratis sehingga kualitas kebutuhan dasar personal hygiene dapat terpenuhi dan membentuk konsep diri anak menjadi positif dalam berperilaku, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif membentuk konsep diri anak yang negatif.

Peneliti berasumsi bahwa anak dengan kondisi retardasi mental sangatlah memerlukan perhatian yang lebih dari anak normal biasanya, pemberian pola asuh yang baik akan memiliki dampak yang banyak positifnya. Anak yang mengalami gangguan retardasi mental kurang mampu dalam melakukan perawatan dirinya secara mandiri. Penerapan pola asuh yang baik dari orang tua terhadap anak diharapkan mampu membentuk kemandirinya. Pola asuh orang tua akan memiliki dampak terhadap terciptanya kemampuan anak dalam kemampuan melakukan personal hygiene dan merawat kondisi dirinya.

KESIMPULAN

Simpulan yang didapat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

- Pola asuh orang tua yang diberikan kepada remaja dengan retardasi mental di SLB C Kemala Bhayangkari Tabanan mayoritas berada pada kategori cukup dan termasuk dalam pola asuh otoriter dilihat dari skor tertinggi pada salah satu jenis pola asuh.
- Perilaku remaja retardasi mental di SLB C Kemala Bhayangkari Tabanan mayoritas mempunyai perilaku yang baik dan cukup dalam melakukan *menstrual hygiene*.
- Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *menstrual hygiene* remaja dengan retardasi mental di SLB C Kemala Bhayangkari Tabanan..

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7, 33–48.

Agustriyana, N. A., & Suwanto, I. (2017). Fully Human Being Pada Remaja Sebagai

Pencapaian Perkembangan Identitas. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 2(1), 9–11.

- Akbar, H. (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Personal Hygiene Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 1 Kotamobagu*. 2, 20–25.
- Alligood, M. R. (2017). *Pakar Teori Keperawatan Dan Karya Mereka* (A. Y. S. Hamid & K. Ibrahim (eds.); Edisi Indo).
- Ambarwati, R. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Retardasi Mental*.
- Anam, A. K., & Nohan. (2017). *Sikap Orang Tua dalam Penanganan Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar*. 4(3), 181–185. <https://doi.org/10.26699/jnk.v4i3.ART.p181-185>
- Aninda. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Citra Tubuh Remaja Pada Masa Pubertas Di Wilayah Kelurahan Bintaro Jakarta Selatan*.
- Antono, S. D., & Rahayu, D. E. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku

- Anak Di Taman Kanak-Kanak PGRI Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. *E-Journal Stikes Rajekwesi Bojonegoro*.
- Ariani, M., Soeselo, D. A., & Surilena. (2014). Karakteristik Pola Asuh Dan Psikopatologi Orang Tua Penyandang Retardasi Mental Ringan Di Sekolah Luar Biasa-C (SLBC) Harapan Ibu. *Journal of Medicine*, 13(2).
- Astuti, R. D. (2017). Hubungan Pengetahuan tentang Personal Hygiene dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Negeri 1 Pajangan Bantul. *Universitas 'Aisyiyah*, 8(1), 1–17.
- Audina, P., Cintya, S., & Khotimah, H. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19*. 2433–2441.
- Ayu, N., & Winata, I. N. A. (2016). *Kemandirian Anak Retardasi Mental Sedang Di Sdlb 1 Negeri Denpasar*. 5(2), 126–133.
- Binti Muawanah, L. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 490–500.
<https://doi.org/10.30996/persona.v1i1.9>
- Caesaria, D., Febriyana, N., Suryawan, A., & Setiawati, Y. (2019). Gambaran Umum Pola Asuh Pada Anak Retardasi Mental Di Rsud Dr. Soetomo. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(2), 57–63.
- Daniswari, H., Hapsari, E. D., & Lismidiati, W. (2016). *Gambaran Pengalaman Remaja Putri Berkebutuhan Khusus*. 01(01).
- Dolang, M. W., Rahma, & Ikhsan, M. (2013). *Factors Related to Menstrual Hygiene Practices of SMA Negeri 1 Sesean Students , North Toraja Regency*. 36–44.
- Duri, D. R., & Yati, D. (2018). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Retardasi Mental (Intellectual Disability) Di SLB Bakti Siwi Sleman. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 1, 18–25.
https://doi.org/http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH_GAMBARAN
- Estella, S. M. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Personal Hygiene Siswa Sekolah Dasar Negeri 06 Pemodis Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau. *Nature Structural Biology*, 9(6), 458–463.
- Ety, D., Suriah, & Fairus. (2019). *Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Suku Nuaulu Dalam Tradisi Pinamu Di Kabupaten Maluku Tengah*. 14(November 2018), 31–35.
- Fitriana, N. G., Parmilah, & Kurniawati, R. (2020). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Dengan Metode Ceramah Melalui Media Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 6, 50–55.
- Fitriwati, C. I., & Arofah, S. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebersihan Diri Selama Menstruasi Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Yayasan Nurul Islam Kabupaten Bungo*. 141–151.
- Hamidah, E. N., Realita, F., & Kusumaningsih, M. R. (2021). *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri: Literature Review*. 10, 258–265.
- Humairoh, F., Musthofa, S. B., & Widagdo, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Vulva Hygiene Pada Remaja Putri Panti Asuhan Di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 745–752.
- Jaka, A. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Rosda.
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256.
<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Juliana, T. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Personal Hygiene Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB/G-AB Helen Keller Indonesia Tahun Ajaran 2018/2019*.
- Karendehi, C. E. ., Rottie, J., & Karundeng, M. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia 12-15 Tahun Di Smp Negeri 1 Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Ejournal Keperawatan*, 4, 0–5.
- Kartikaningrum, A. (2018). *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemandirian Perawatan Diri Anak Tunagrahita Di Slb Negeri Ungaran Kabupaten Semarang*. 1–13.
- Katmini. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dan Hubungannya Terhapa Kemampuan ADL pada Anak Retardasi Mental di SLB Yayasan Putra Asih Kediri*. 5, 163–171.
- Khasanah, P. M., Wulandari, S. P., & Purnami, S. W. (2015). *Klasifikasi Penderita Retardasi Mental Di Rumah Sakit Jiwa Menur Provinsi Jawa Timur Menggunakan Synthetic Minority*

Oversampling Technique (Smote) - Classification And Regression Trees (Cart).

- Kurniawan, Y. I., & Dwiyatmika, W. (2017). *Aplikasi Diagnosa Retardasi Mental Pada Anak*. 336–343.
- Kusmiran. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika.
- Latifah, N. (2017). Gambaran Perilaku Hygiene Menstruasi pada Siswi SMKN 8 Kota Bekasi Noor Latifah A. *Gambaran Perilaku Hygiene Menstruasi Pada Siswi SMKN 8 Kota Bekasi Noor*, 13(1), 35–47.
- Lestari, M. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak*. 8(1), 84–90.
- Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis.
- Mardiyah, U., Yugistyowati, A., & Aprilia, V. (2016). Pola Asuh Orang Tua Sebagai Faktor Penentu Kualitas Pemenuhan Kebutuhan Dasar Personal Hygiene Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 2(2), 86. [https://doi.org/10.21927/jnki.2014.2\(2\).86-92](https://doi.org/10.21927/jnki.2014.2(2).86-92)
- Marrus, N., & Hall, L. (2018). *Intellectual Disability and Language Disorder*. 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2017.03.001>. Intellectual
- Maryam, S., & Irdil, I. (2019). Relationship Between Body Image and Self-Acceptance of Female Students. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 3(3), 129–136. <https://doi.org/10.24036/4.23280>
- McKenzie, et al. (2016). The Evaluation of a screening tool for children with an intellectual disability. *Developmental Disabilities*, 33(1068–1075).
- Musfiroh, R. L. (2020). Hubungan Dukungan Orangtua Dengan Perilaku Menstrual Hygiene Pada Remaja Putri Dengan Retardasi Mental Di SLB Ungaran. *Sustainability (Switzerland)*, 4(1), 1–9.
- Muthoharoh, S., & Widiyawati, R. (2018). Pengaruh Health Education Terhadap Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi Anak Sd. *Jurnal Nurse and Health*, 7(1), 61–70. <https://doi.org/DOI.10.5281/zenodo.1464504>
- Nafikadini, I., & Paramarta, D. (2020). Pola Asuh Ibu dalam Kebersihan Organ Reproduksi selama Menstruasi pada Remaja Tunagrahita. *Jurnal Kesehatan Jurnal Kesehatan*, 8(3).
- Nasution, E. S. (2020). Gambaran Anak dengan Retardasi Mental. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan Sdm*, 9(2), 47–53.
- Nata, S. A., & Yuanita, F. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku personal hygiene saat menstruasi di SMA Semen Tonasa Kabupaten Pangkep Tahun 2020 Ada pengaruh pengetahuan , sikap , peran Orang Tua , dan Tidak ada pengaruh Media Informasi WHO (World Health Organization) Tahu. 1–10.
- Natalia, K. (2015). Analisis Determinan yang Memengaruhi Personal Hygiene Selama Menstruasi pada Remaja Putri di SMA Dharma Bakti Medan Tahun 2015.
- Nurhayati. (2021). Perilaku Remaja Putri Awal Terhadap Personal Hygiene Saat Menstruasi di SMP Negeri 2 Pematangsiantar. 1–63.
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis* (P. P. Lestari (ed.); Edisi 4). Salemba Medika.
- Padila, Harsismanto, Andrianto, M. B., Sartika, A., & Ningrum, D. S. (2021). *Pengalaman Orangtua Dalam Merawat Anak Retardasi Mental*. 3, 9–16.
- Permenkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*. 8(33), 44.
- Phonna, R., Diba, F., Yuswardi, & Maulina. (2017). Efforts to Keep Cleaning when Menstruation Period in Adolescents. *Idea Nursing Journal*, IX(2).
- Prasetyaningrum, S. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Perawatan Menstruasi Terhadap Perilaku Personal Hygiene Menstruasi Pada Remaja Putri dengan Retardasi Mental di SLBN 1 Bantul. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689–1699.
- Pratiwi, I. C., Woro, O., Handayani, K., & Raharjo, B. B. (2017). *Kemampuan Kognitif Anak Retardasi Mental Berdasarkan Status Gizi*. 2(1), 19–25.
- Purbasari, D. (2020). Dukungan Pola Asuh Keluarga dan Kemampuan Pemenuhan Personal Hygiene Anak Retardasi Mental Berdasarkan Karakteristik di Cirebon. *Syntax Idea*, 2(2), 19–31. <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/143/204>
- Purnama, N. L. A. (2021). Pengetahuan Dan Tindakan Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada

- Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 61–66. <https://doi.org/10.47560/kep.v10i1.264>
- Putri, E. A. (2021a). *Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Pengetahuan Dengan Personal Hygiene Menstruasi*.
- Putri, E. A. (2021b). *Hubungan Antara Citratubuh Dan Pengetahuan Dengan Personal Hygiene Menstruasi Pada Remaja Putri*.
- Qalbi, H., & Zubaidah. (2017). Gambaran Pola Asuh Ibu Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dengan Retardasi Mental Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Semarang. *Jurnal Jurusan Keperawatan*, 1–8. <https://doi.org/http://ejournal-s1.undip.ac.id/>
- Rianti, V., & Dharmawan, I. F. (2018). Efektifitas REBT Mengatasi Kecemasan Orang Tua Terhadap Masa Depan Anak Retardasi Mental. *Jurnal RAP*, Vol. 9, 195–204.
- Rochmah, N. N. (2020). Hubungan Usia Dan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Personal Hygiene Di Lapas Kelas Ii B Banyuwangi. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, 3(1). <https://doi.org/10.32672/makma.v3i1.1462>
- Rosmaharani, S., Noviana, I., & Susilowati, A. (2019). *Optimalisasi Pengetahuan Keluarga Dalam Merawat Anak Retardasi Mental Melalui Psikoedukasi Keluarga di Kabupaten Jombang*. 7(2), 108–113.
- Rusmariana, A., & Muhasanah, R. (2021). Parenting Stress Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di SLB. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 6(1), 160–172.
- Sabri, L. (2014). *Statistik Kesehatan*. Rajawali Persada.
- Safitri, A. M., & Pratikto, H. (2021). *Efektivitas Ekonomi Token Dalam Memperbaiki Pola Makan Pada Anak Retardasi Mental*. <https://doi.org/10.24036/rapun.v1i1i2>.
- Sari, D. K., Suprapti, A., & Saparhayuningsih, S. (2018). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1–6.
- Setianingsih, A., & Putri, N. A. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Personal Hygiene Mentruasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(4), 15–23. <https://doi.org/10.33221/jikm.v5i4.15>
- Setyarahma, H. R. et al. (2021). *Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Ketahanan Diri Remaja Tunarungu Di Slb B Yakut Kota Purwokerto*. 8(4), 4011–4026. <https://openlibrarypublications.telkomuniversit>
[y.ac.id/index.php/management/article/view/15388/15111](https://doi.org/10.47560/kep.v10i1.264)
- Silviana Mustikawati, I. (2013). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Personal Hygiene dengan Perilaku Personal Hygiene di RW 04. *Jakarta Jurnal Inohim*, 1(1), 57.
- Sipahutar, I. E., & Astari, I. G. A. P. N. (2017). Kemampuan Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Usia Sekolah. *Jurnal Gema Keperawatan*, 36–40.
- Suhasini, K., & Belgaumndra, M. (2018). Factors Influencing Menstrual Hygiene Practice Among Late Adolescent Girls in an Urban Area of Belgaum. *Annals of Community Health*, 4(May), 0–5.
- Sularyo, T. S., & Kadim, M. (2016). *Retardasi Mental*. 2.
- Supardi, S., & Rustika. (2013). *Buku Ajar Metodologi Riset Keperawatan*. Trans Info Media.
- Suryani, L. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi*. 3(2), 68–79.
- Suseno, D. D., & Indrawati. (2012). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Pra- Sekolah Di Tk Aisyiyah Mendungan Sukoharjo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, Vol. 1 No.
- Syamsuryanita, & Ikawati, N. (2022). Perbedaan Pemberian Air Jahe dan Air Kelapa Terhadap Penurunan Nyeri Haid Pada Remaja Putri di SMAN 3 Makassar Tahun 2020. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 3089–3096.
- Sychareun, V., Chaleunvong, K., Essink, D. R., Phommavongsa, P., & Durham, J. (2020). Menstruation practice among school and out-of-school adolescent girls, Lao PDR. In *Global Health Action* (Vol. 13, Issue sup2). <https://doi.org/10.1080/16549716.2020.1785170>
- Tyas, E., Sidiqiah, A., Nurrochmah, S., & Paramita, F. (2022). *Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Personal Hygiene Menstruasi Siswi SMA Budi Utomo Jombang*. 4(1), 24–32. <https://doi.org/10.17977/um062v4i12022p24-32>
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja*. 4(1), 1–15.
- Utami, I. F. (2014). *Hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sekolah pada kelas IV dan di SDN*

- Vidya, H., & Mustikasari, S. (2018). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah Di Tkit Permata Mulia Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 7(1), 51–60.
- Wahyudi, A. S., Asmoro, C. P., & Suarilah, I. (2018). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Personal Hygiene Saat Menstruasi*. 8.
- Wahyudi, A. S., Candra, P., & Ira, S. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Santriwati. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 4(2), 104–113.
- Widiyanti, H., Syamsulhuda, S., & Sugihantono, A. (2016). Gambaran Perilaku Seksual Remaja Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 4(5), 316–320. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Wulandari, D., Nelvia, & Saputra, D. (2018). Pengaruh Permainan Puzzle Terhadap Kemampuan Beradaptasi Sosial Siswa Retardasi Mental. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1, 93–107.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.80> PENGARUH
- Xhelilaj, L. K., & Bushati, J. (2014). The Relationship Between Parental Demographics , Parenting Styles And Student Academic Achievement. *European Scientific Journal*, 10(13), 237–251.
- Yusiana, M. A., & Saputri, M. S. T. (2016). *Perilaku Personal Hygiene Remaja Puteri pada Saat Menstruasi*.
- Yusuf, D. F., & Budiono, I. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Menstrual Hygiene Genitalia Pada Siswi Smpb Tunagrahita. *Journal of Health Education*, 1(1), 56–61.
- Zakiudin, A., & Shaluhayah, Z. (2016). *Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes akan Terwujud Jika Didukung dengan Ketersediaan Sarana Prasarana*. 11(2).
- Zuliyanti, N. I., & Setiawati, D. D. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Personal Hygiene Anak Di Tk Pertiwi Gondowulan 1. *Jurnal Kebidanan*, 11(01), 113. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v11i01.405>